



Pola Pikir Masyarakat Dalam Mengakses Fasilitas Sebagai Pembentuk Sistem Sosial Ekologi Pada Kota Baru Mandiri (Studi Kasus: Bukit Semarang Baru Mijen)

Nofa Martina Ariani¹, Bagus Nuari Priambudi¹, Muhammad Indra Hadi Wijaya¹, Deny Aditya Puspasari¹

¹ Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Email Corresponding: nofa.ariani@live.undip.ac.id

Abstract

The self-reliant new town is a concept to control the growth of developed land as well as controlling the movement of the community. The location of residential areas that are scattered in a city and facilities that are not integrated causes many people to need long trips to access them, which in turn has an impact on congestion, pollution, and so on. Bukit Semarang Baru is a self-reliant new town that was developed in 1997 in the city of Semarang to make people more effective and efficient in carrying out all their activities, from work, school, shopping, to spending their spare time. However, the challenge in developing this new city is the people's mindset to access existing facilities. The existing facilities in the center of Semarang City are undeniably a big attraction for Semarang City residents, so that there are still many BSB area people who access facilities not inside the BSB environment and still access to the city center. This is evidenced by previous research, where the results of the study prove that more than 60% of the community access facilities for work, school and recreation outside the BSB area. This study which is a follow-up study will examine how the mindset of the BSB area community in accessing facilities, especially facilities outside the BSB Area. The activities to be studied are working, schools, shopping and recreation activities. The concept of this mindset will later form a social ecological system for the community in accessing the facilities. The research method used is descriptive quantitative based on distributed questionnaires. The results of this study indicate that there are fundamental reasons why they prefer facilities outside the BSB area such as the quality of the school, the atmosphere of the place for recreation, complete shopping locations and work locations that have been determined before living in BSB. It is hoped that this research can be an input in developing other new cities in Indonesia.

Keywords: self-reliant new town, typology of thinking, social ecological system

Abstrak

Kota baru mandiri merupakan konsep untuk mengendalikan pertumbuhan lahan terbangun sekaligus sebagai pengendali pergerakan masyarakat. Letak kawasan permukiman yang tersebar dalam sebuah kota dan fasilitas yang tidak terintegrasi menyebabkan banyak masyarakat yang membutuhkan perjalanan jauh untuk mengaksesnya, yang akhirnya berdampak pada kemacetan, polusi, dan sebagainya. Bukit Semarang Baru adalah sebuah kota baru mandiri yang dikembangkan mulai tahun 1997 di Kota Semarang untuk membuat masyarakat lebih efektif dan efisien dalam menjalankan segala aktivitasnya mulai dari bekerja, sekolah, berbelanja, sampai menghabiskan waktu luang mereka. Namun, tantangan dalam pengembangan kota baru ini adalah pola pikir masyarakat untuk mengakses fasilitas yang ada. Fasilitas yang ada di pusat Kota Semarang tidak dipungkiri menjadi daya tarik besar bagi warga Kota Semarang, sehingga masih banyak masyarakat Kawasan BSB yang mengakses fasilitas tidak di dalam lingkungan BSB dan masih mengakses sampai pusat kota. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana hasil studi membuktikan bahwa lebih dari 60% masyarakat mengakses fasilitas untuk bekerja, sekolah dan rekreasi di luar

kawasan BSB. Studi ini yang merupakan studi lanjutan akan mengkaji bagaimana pola pikir masyarakat Kawasan BSB dalam mengakses fasilitas, terutama fasilitas yang berada di luar Kawasan BSB. Aktivitas yang akan dikaji adalah aktivitas bekerja, sekolah, belanja dan rekreasi. Konsep pola pikir tersebut nantinya akan membentuk sistem sosial ekologi masyarakat dalam mengakses fasilitas. Metode penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan kuesioner yang disebar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat alasan mendasar mengapa mereka lebih memilih fasilitas di luar kawasan BSB seperti mutu sekolah, suasana tempat rekreasi, lokasi belanja yang lengkap dan lokasi bekerja yang telah lebih dulu ditentukan sebelum menghuni BSB. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi input dalam mengembangkan kota baru lainnya di Indonesia..

Kata Kunci: kota baru mandiri, pola pikir masyarakat, sistem sosial ekologi

1. Pendahuluan

Di Indonesia saat ini, perkembangan atau perembetan kota-kota besar Indonesia cenderung dengan pola kota yang tidak terstruktur (*urban sprawl*) di wilayah suburban. Perkembangan kelompok perumahan permukiman terpisah dengan fasilitas publik seperti sarana perbelanjaan, sarana kesehatan, pendidikan dan sarana perdagangan jasa lainnya. Kondisi tersebut membuat penghuni harus memenuhi kebutuhan tersebut dengan kendaraan bermotor dengan jarak capai lebih dari 2.000 meter, yang seharusnya tersedia dalam radius pelayanan 500-1000 meter (Wunas, 2011).

Pergerakan masyarakat dalam sebuah kota sangat dipengaruhi oleh konsep pola dan struktur ruang kota tersebut. Hal tersebut dikarenakan setiap masyarakat akan bergerak untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan aktivitas tiap harinya. Pola tata ruang saat ini di Indonesia kebanyakan memisahkan tempat konsumsi dan produksi. Tempat konsumsi dalam hal ini adalah hunian dimana kita tinggal, sedangkan tempat produksi adalah tempat kita memenuhi kebutuhan diantaranya belanja, sekolah sampai rekreasi. Pemisahan tempat produksi dan konsumsi dapat dilihat dengan perkembangan hunian yang cenderung berada pada kawasan pinggiran kota, sedangkan tempat produksi berada pada pusat kota. Warga kota harus commute (nglajo) setiap hari dari tempat tinggal ke tempat produksi. Kondisi ini menyebabkan pola kehidupan warga kota terbawa dalam irama mekanis karena harus menggunakan kendaraan bermotor dan menempuh perjalanan yang memakan waktu. Jadilah mereka sebagai automobile based community (Hadi, 2001).

Kota Semarang sebagai salah satu kota besar dan sekaligus menjadi ibukota Provinsi Jawa Tengah, memiliki pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan diiringi dengan perkembangan Kawasan yang pesat. Merujuk pada pola ruang Kota Semarang yang tertuang dalam Perda Kota Semarang No.14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Semarang, bahwa terlihat adanya pola peletakan zona permukiman dan perdagangan jasa. Pada kondisi eksisting memang saat ini telah tumbuh berbagai real estate pada kawasan-kawasan pinggiran misalnya saja pada kawasan Ngaliyan dan Mijen kawasan pinggiran kota yang sangat diminati oleh developer untuk membangun kawasan perumahan, seperti Perumahan Permata Puri, Perumahan Beringin, Perumahan Graha Mijen Permai, dan beberapa perumahan lainnya. Kawasan peruntukan perdagangan dan jasa berada pada pusat kota yang diantaranya terdiri dari Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Timur, dan Semarang Selatan. kawasan peruntukan pendidikan berada pada Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Gajahmungkur. Untuk kawasan industri sendiri berada pada Kecamatan Tugu dan Kecamatan Genuk, Plamongsari dan kawasan industri Candi.

Pembangunan Kawasan Bukit Semarang Baru (BSB) pada Kecamatan Mijen di Kota Semarang menjadi salah satu terobosan yang dilakukan oleh pengembang dalam memberikan alternatif dalam permasalahan pergerakan masyarakat. Kawasan BSB ini disebut sebagai kota baru mandiri, dimana definisi kota baru mandiri adalah Kawasan yang merupakan sebuah pusat konsentrasi yang memiliki fungsi pengembangan seperti perumahan, pelayanan umum, pusat jasa dan perdagangan, rekreasi, pendidikan serta kegiatan manufaktur (skala kecil), yang diharapkan mampu menyerap sebagian besar dari pertumbuhan urbanisasi dan berbagai kegiatan perkotaan yang cenderung meningkat cepat (Adisasmita, 2010). Masyarakat yang tinggal di kawasan BSB ini diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan dan melakukan aktivitasnya pada sekitar hunian mereka tanpa melakukan perjalanan jauh.

Tantangan dalam pembangunan kota baru mandiri untuk mengendalikan pergerakan masyarakat tentunya sangat bergantung pada keputusan masyarakat itu sendiri dalam memilih lokasi pemenuhan kebutuhan.

Studi ini merupakan studi lanjutan atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2016, menyimpulkan bahwa lebih dari 60% masyarakat Kawasan BSB memilih fasilitas di luar Kawasan BSB untuk melakukan aktivitas bekerja, sekolah, dan mengisi waktu luang, kecuali aktivitas belanja (Ariani, 2016). Berdasarkan hasil tersebut, kemudian dilakukan studi lanjutan untuk mengetahui alasan mengapa mereka lebih memilih fasilitas yang ada di luar Kawasan BSB. Studi ini akan lebih berfokus pada pandangan dan pola pikir masyarakat dalam pemilihan fasilitas.

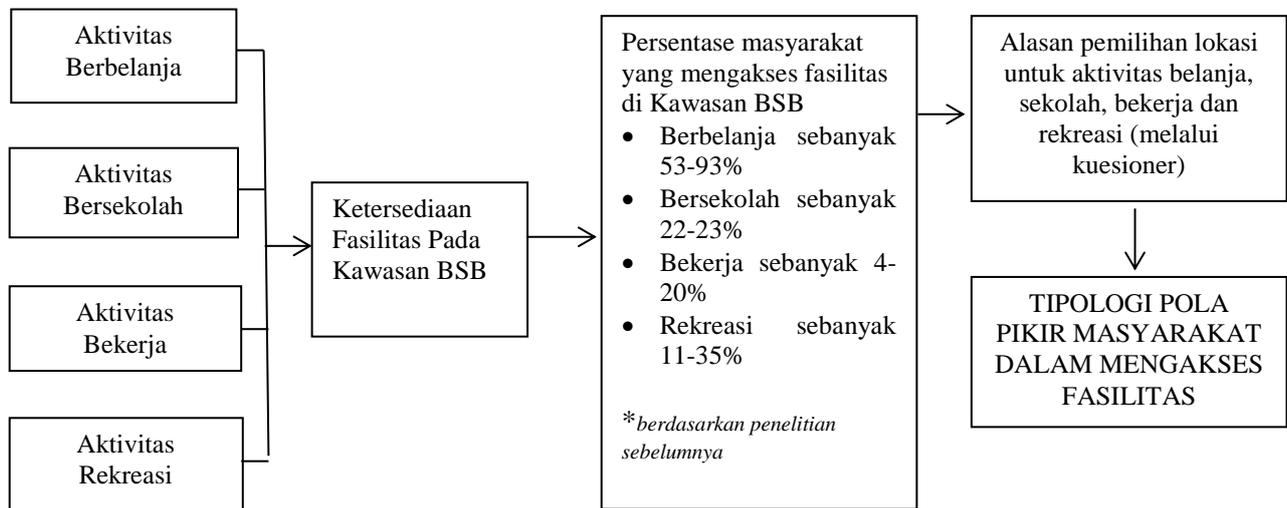
2. Metode

2.1. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Studi ini merupakan studi lanjutan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap pola pergerakan masyarakat BSB. Studi ini berupa kajian ilmiah yang lebih menekankan pada tipologi berpikir masyarakat dalam menentukan pilihan fasilitas. Fasilitas yang dimaksud adalah pilihan antara fasilitas yang tersedia di dalam Kawasan BSB dan di luar Kawasan BSB. Metode penelitian adalah kuantitatif, dengan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan jawaban responden melalui kuesioner. Kuesioner disebar sebanyak 100 responden pada masyarakat yang tinggal di Kawasan BSB menggunakan metode *proportionate* dengan melihat jumlah penghuni pada masing-masing cluster perumahan. Data yang didapatkan kemudian akan dilakukan analisis untuk merumuskan tipologi berpikir masyarakat dalam memilih fasilitas.

2.2. Metode Analisis

Data yang telah didapatkan melalui hasil kuesioner kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis aktivitasnya yaitu bersekolah, bekerja, berbelanja dan rekreasi. Berdasarkan jawaban responden, maka dapat dirumuskan hasil pemikiran masyarakat dalam memilih fasilitas. Adapun analisis yang dilakukan akan dijabarkan berikut ini.



Gambar 1 : Metode Analisis

Sumber: Tim Penyusun, 2021

3. Result and discussion

3.1. Sejarah dan Konsep Pengembangan BSB

Perencanaan pengembangan Kota Baru BSB hampir seluruhnya (90%) merupakan konversi lahan dari perkebunan karet. Hanya sebagian kecil saja yang mengkonversi guna lahan lain, yakni lahan

pertanian (5%) dan lahan permukiman (5%). Pada tahun 1997, PT. Karyadeka Alam Lestari (PT. KAL) yang merupakan penanam modal dalam negeri membeli saham PT. Greenvalley Indah Estate. Dengan demikian maka hak pengelolaan lahan untuk pengembangan BSB hingga saat ini berada pada PT. KAL. Konversi status lahan dari Hak Guna Umum (HGU) menjadi Hak Guna Bangunan (HGB) milik PT. KAL seluas 868,4 Ha merupakan konsekuensi dari Perda No.5 Tahun 1985 dan Perda No. 2 tahun 1990. Selain itu, konversi status lahan tersebut juga telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Negara Agraria / Kepala BPN No.550.2-255 tanggal 28 Agustus 1997.

BSB City merupakan kawasan permukiman berskala kota yang menawarkan kenyamanan tinggal dalam area perbukitan dengan ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Konsep penataan lingkungan dengan banyaknya area hijau, taman-taman lingkungan depan rumah serta taman bermain, membuat udara lebih segar dan sejuk. Kawasan BSB ini memiliki tiga slogan (www.bsbcity.com) :

- **A Place to Live.** BSB City dikembangkan di kawasan perbukitan Kota Semarang. Slogan ini menggambarkan bahwa BSB dapat memberikan kenyamanan saat menghuni karena terdapat embun pagi, kicau burung, udara sejuk dan segar, panorama danau dan pegunungan. Merupakan tempat tinggal dengan natural beauty yang memberikan keteduhan.
- **A Place to Work.** BSB City merupakan New Town in Town yang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah selatan Kota Semarang. Beraktivitas bisnis di pusat pertumbuhan ekonomi menjadi jaminan.
- **A Place to Play.** BSB City menawarkan berbagai pengalaman aktivitas rekreatif yang beragam. Keindahan alam, fasilitas rekreasi, kuliner dan olah raga, serta beragam taman dan lansekap kawasan yang tertata merupakan wadah berbagai komunitas berekspresi dan berinteraksi. Dengan demikian, kualitas kehidupan yang kaya menjadi bagian keseharian kehidupan di BSB City. Berbagai pengalaman terpenuhi di satu kawasan terpadu.

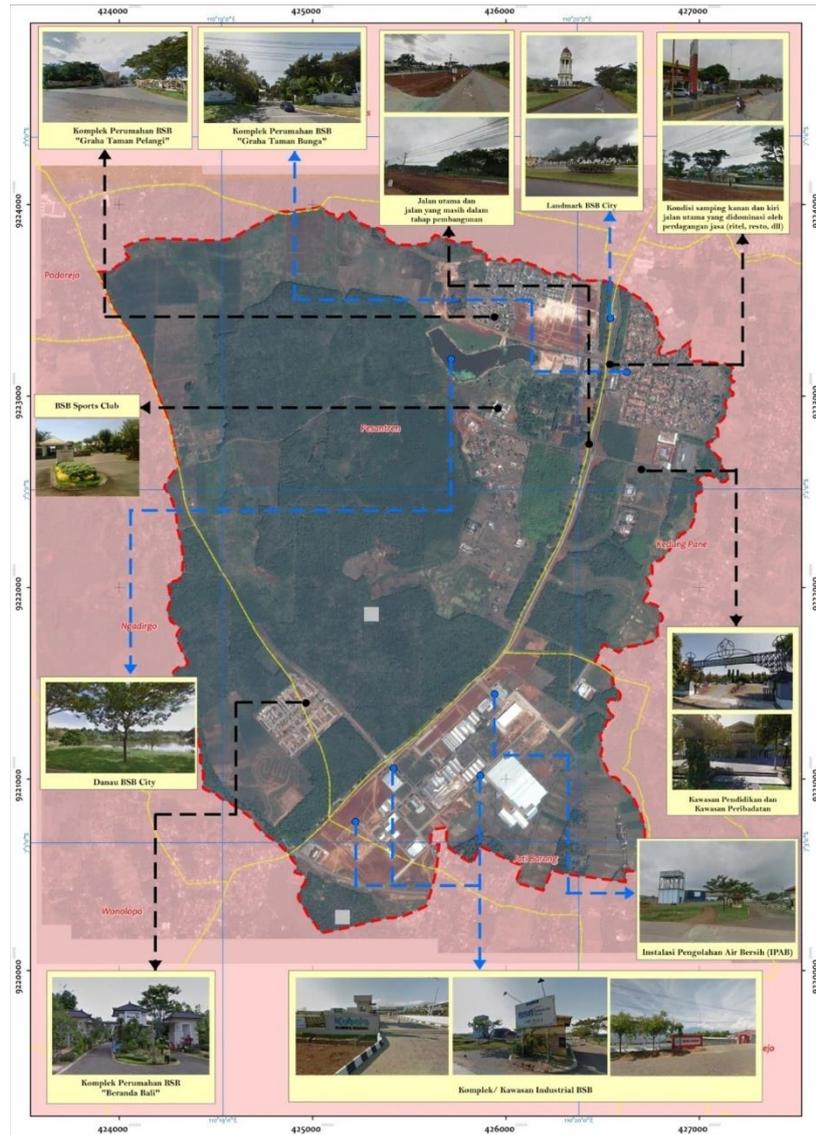
BSB City merupakan kawasan perumahan terbesar dan satu-satunya di Jawa Tengah yang dikembangkan dengan konsep kawasan kota terpadu (an integrated urban development). BSB City dikembangkan menurut pengelompokan pengembangan kawasan pada masing-masing area. BSB City sendiri terdiri dari 2 kawasan, yaitu BSB Mijen dan BSB Jatisari.

3.2. Ketersediaan Fasilitas Pada Kawasan BSB

3.2.1. Kawasan BSB Mijen

Kawasan ini merupakan kawasan yang di dalamnya merupakan hunian-hunian untuk masyarakat kelas menengah sampai menengah ke atas. Dengan karakteristik masyarakat seperti itu, pihak developer menyediakan berbagai macam fasilitas yang dapat memanjakan penghuninya. Fasilitas-fasilitas yang ada pada kawasan ini, sebagian dapat diakses oleh masyarakat di luar kawasan, sehingga kawasan ini juga dapat menjadi kawasan pemenuhan kebutuhan untuk masyarakat sekitar.

Fasilitas yang ada pada kawasan BSB Mijen ini dapat dikatakan cukup lengkap, mulai dari fasilitas perdagangan jasa, pendidikan, peribadatan, sampai pada olahraga dan rekreasi. Fasilitas perdagangan jasa terlihat pada kawasan CBD (Central Business District) berupa toko-toko, swalayan, juga restoran. Fasilitas pendidikan berupa SD Al Azhar 29 dan SD Marsudirini dan akan segera dibangun kampus UNIKA. Fasilitas peribadatan tersedia berupa masjid, musholla, gereja dan pura. Sementara fasilitas olahraga dan rekreasi terdapat danau dan sport club. Pada kawasan ini juga terdapat kelompok industri, yang berpotensi dapat menyerap tenaga kerja pada kawasan sekitar. Untuk fasilitas pendukung, pada kawasan ini telah terdapat pom bensin, gardu induk PLN serta Instalasi Pengolahan Air Bersih (IPAB). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



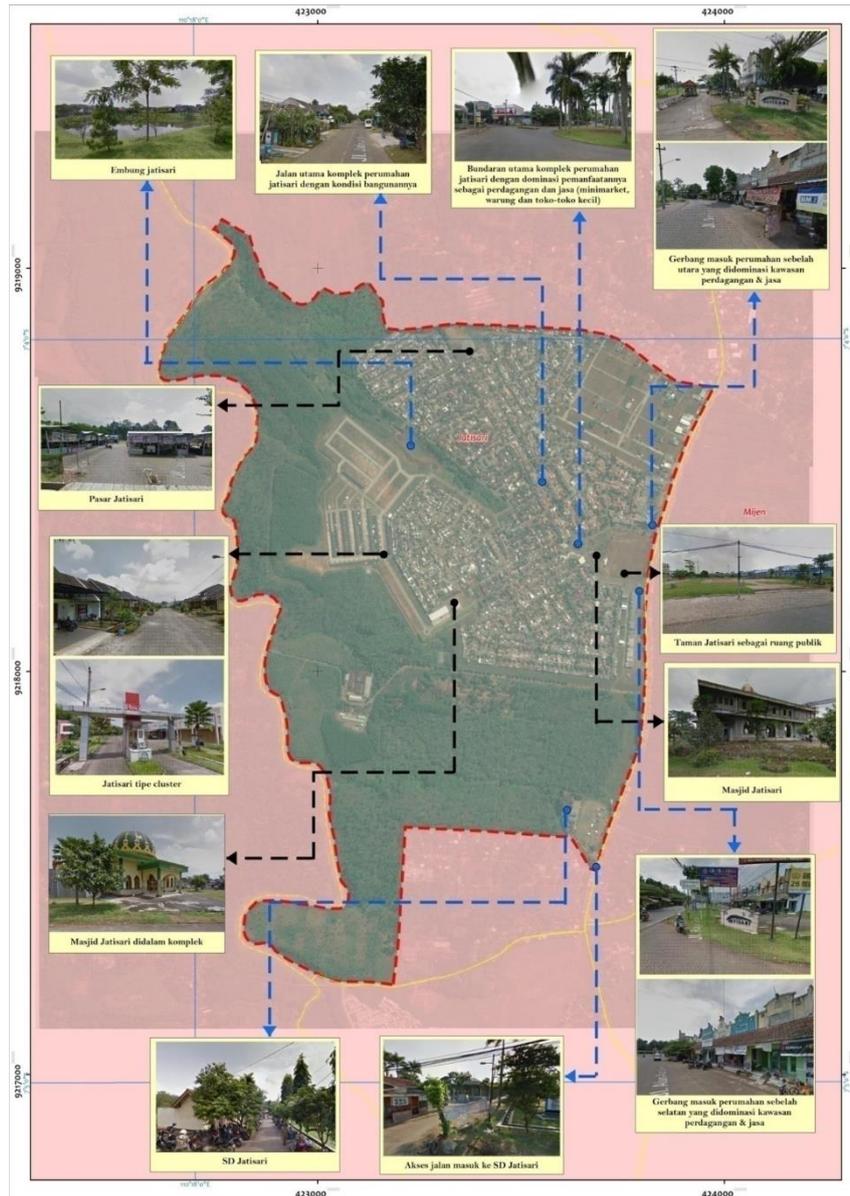
Gambar 2 : Fasilitas Pada Kawasan BSB Mijen

Sumber: Pengolahan Data, 2021

3.2.2. Kawasan BSB Jatisari

Berbeda dengan kondisi kawasan BSB Mijen, BSB Jatisari merupakan salah satu bagian dari Kota Baru BSB yang hunian di dalamnya tergolong ke dalam Rumah Sederhana (RS). Fasilitas yang ada pada kawasan ini tidak sama dengan fasilitas yang ada di BSB Mijen, namun dapat dikatakan sudah cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Fasilitas yang ada di kawasan ini antara lain adalah fasilitas perdagangan jasa, peribadatan, pendidikan, olahraga dan rekreasi. Untuk prasarana pendukung pada kawasan ini sama halnya dengan kawasan BSB Mijen, kawasan ini telah terlayani seluruhnya.

Pola ruang kawasan Kota Baru Mandiri BSB tentunya berbeda dengan pola ruang Kota Semarang. Kawasan ini menerapkan konsep *mixuse compact*, dimana semua fasilitas memiliki jarak yang dekat dengan hunian. Konsep ini diharapkan mampu mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam beraktivitas yang selalu menggunakan kendaraan pribadi dan memiliki tingkat pergerakan yang tinggi sehingga dapat mengurangi kemacetan dan konsumsi BBM.



Gambar 3 : Fasilitas Pada Kawasan BSB Jatisari
 Sumber: Pengolahan Data, 2021

3.3. Tipologi Pola Pikir Masyarakat Dalam Mengakses Fasilitas

Konsepsi mengenai “kota baru” sampai saat ini mengalami perkembangan, dimana menjadi salah satu cara dalam mengupayakan pemecahan masalah perumahan dan permukiman kota (Budiharjo dan Sujarto, 2009). Konsep kemandirian tidak hanya mengamankan pola keseimbangan antara perumahan dan pekerjaan, lebih dari itu bahwa kemandirian suatu masyarakat mengacu pada bentuk yang dibangun yang memungkinkan orang untuk hidup, bekerja, berbelanja dalam suatu komunitas. Sehingga bukan soal penggunaan lahan saja, tetapi bagaimana mempelajari konsep keseluruhan kegiatan dan aliran orang banyak (Lea dan Ahn, 2005).

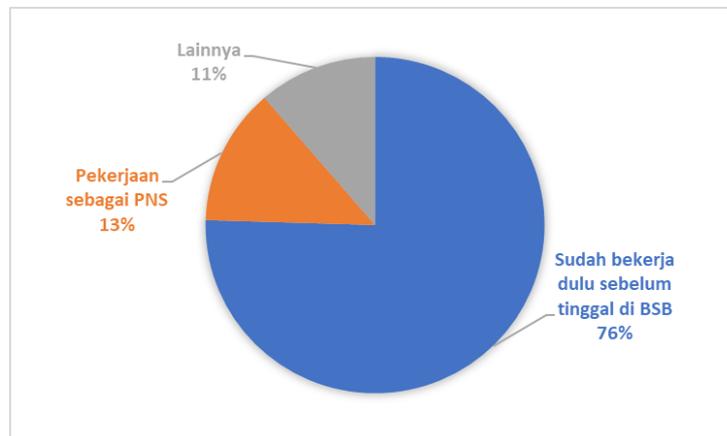
Sistem sosial ekologi melihat sejauh mana interaksi antara sistem yang berbeda. Keterkaitan antara manusia dan lingkungannya diwujudkan melalui berbagai proses fisiologis, psikologis dan budaya (Lawrence, 2003). Sistem sosial ekologi memiliki sisi yang menarik dan tidak dapat dipisahkan, dimana hubungan manusia dan lingkungan memiliki empat dimensi yang datang secara bersamaan dan saling berinteraksi. Empat dimensi tersebut antara lain sosial, budaya, perilaku dan kesengajaan.

Perkembangan suatu tutupan lahan dan perubahan lansekap secara terus menerus dipengaruhi oleh suatu dorongan, dimana perubahan ini juga berhubungan erat dengan perilaku manusia. Perubahan ini diidentifikasi sebagai efek utama interaksi manusia dengan sistem alam. Dasar ini yang akhirnya membuat suatu sistem sosial-ekologi menggabungkan dua pendekatan (Zurlini, Petrosillo dan Cataldi, 2008). Studi ini akan berfokus pada pola pikir masyarakat yang lebih memilih menjangkau fasilitas di luar Kawasan BSB.

3.3.1. Aktivitas Bekerja

Aktivitas bekerja adalah salah satu aktivitas rutin yang dilakukan oleh salah satu atau lebih pada sebuah anggota keluarga. Aktivitas ini tentunya menimbulkan pergerakan masyarakat setiap harinya menuju ke tempat produksi (lokasi kerja). BSB Mijen dan BSB Jatisari sebagian besar bekerja di luar kawasan BSB. Alasan mereka memilih lokasi bekerja di luar Kawasan BSB antara lain:

- Sebanyak 76% mengatakan bahwa mereka memang telah bekerja lebih dulu sebelum menempati Kawasan BSB.
- Sebanyak 13% mengatakan bahwa mereka bekerja sebagai PNS yang memang lokasi kerja sebagian besar ada di pusat kota.
- Sebanyak 11% mengatakan alasan lainnya, misalnya mereka bekerja bebas sebagai wirausaha.



Gambar 4 : Alasan Pemilihan Lokasi Bekerja di Luar Kawasan BSB

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021

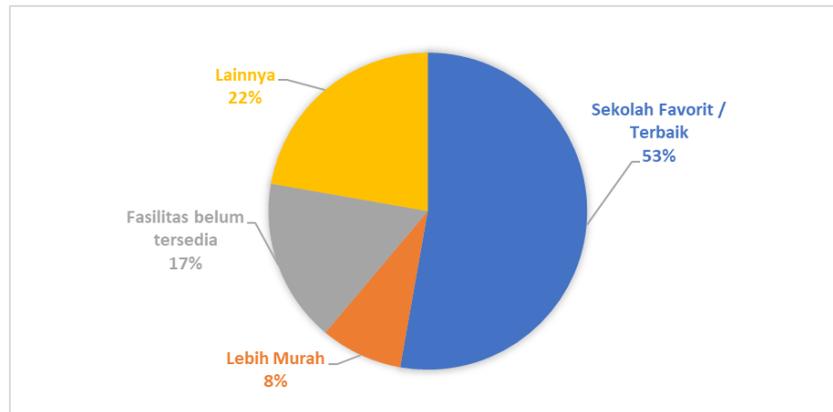
Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kemungkinan mereka memilih tinggal di Kawasan BSB dikarenakan adanya alasan lain yang tidak berhubungan dengan aktivitas bekerja. Kondisi hunian yang nyaman, faktor keluarga atau alasan mendasar lainnya menjadi dasar dalam memutuskan untuk tetap melakukan pergerakan yang jauh menuju lokasi bekerja. Selain itu, faktor lain yang menjadi dasar adalah ketersediaan lokasi kerja pada kawasan BSB hanya berupa industri dan beberapa pusat perbelanjaan yang tentunya juga menjadi dasar mengapa banyak masyarakat BSB yang bekerja di luar Kawasan.

3.3.2. Aktivitas Sekolah

Aktivitas sekolah dalam hal ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki anggota keluarga pada usia sekolah. Sama halnya dengan aktivitas bekerja, pada aktivitas sekolah ini sebagian besar dilakukan pada luar kawasan BSB baik kelompok masyarakat BSB Mijen maupun BSB Jatisari. Namun terdapat hal yang berbeda, karena aktivitas sekolah yang dilakukan di luar kawasan sebagian dilakukan masih dalam lingkup Kecamatan Mijen, terutama untuk kelompok masyarakat BSB Jatisari. Alasan yang disampaikan terkait pemilihan lokasi sekolah di luar Kawasan BSB antara lain:

- Sebanyak 53% mengatakan bahwa mereka lebih memilih sekolah-sekolah favorit walaupun harus melakukan perjalanan jauh;
- Sebanyak 22% mengungkapkan alasan lainnya seperti kemauan anak mereka, atau memilih sekolah dengan anggota keluarga lain;

- Sebanyak 17% mengatakan bahwa di Kawasan BSB belum tersedia sekolah di rentang usia anak mereka sehingga memilih lokasi di luar kawasan BSB; dan
- Sebanyak 8% mengatakan sekolah di luar kawasan BSB memiliki biaya lebih murah.



Gambar 5 : Alasan Pemilihan Lokasi Sekolah di Luar Kawasan BSB

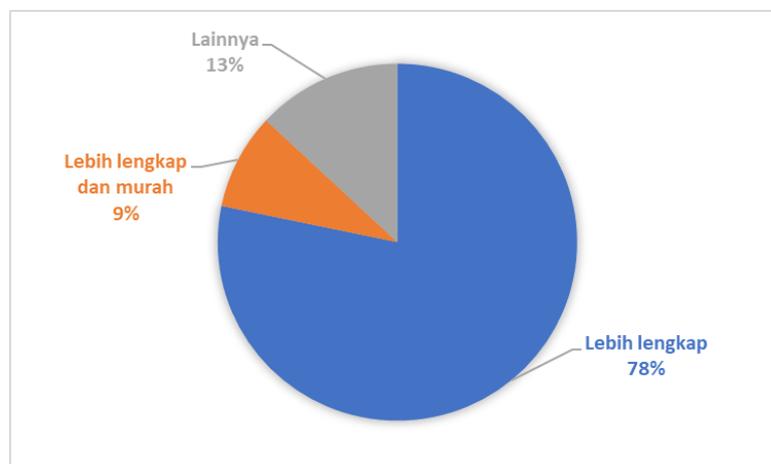
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021

Alasan yang paling sering diungkapkan oleh masyarakat adalah mereka lebih memilih fasilitas yang memiliki reputasi baik atau menjadi sekolah favorit. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena kualitas mutu sekolah lebih diutamakan walaupun lokasi yang ditempuh memakan waktu yang cukup lama. Alasan lain yang mungkin dapat disoroti adalah terkait ketersediaan fasilitas sekolah pada rentang usia tertentu, jadi jika fasilitas ini tersedia tidak menutup kemungkinan sebagian masyarakat akan memilih lokasi sekolah pada kawasan BSB.

3.3.3. Aktivitas Belanja

Berbeda dengan aktivitas lain yang sebagian besar dilakukan di luar kawasan BSB, pada aktivitas berbelanja sebanyak 53-93% telah berbelanja pada wilayah BSB. Alasan pemilihan lokasi berbelanja tersebut adalah karena jarak yang dekat dan tidak membutuhkan perjalanan lama untuk beraktivitas. Namun, menarik untuk melihat masyarakat yang masih memilih berbelanja di luar kawasan BSB. Beberapa alasan yang diungkapkan adalah:

- Sebanyak 78% masyarakat mengatakan mereka mencari lokasi berbelanja yang lebih lengkap dengan berbagai pilihan;
- Sebanyak 13% mengatakan alasan lainnya, seperti mereka berbelanja pada lokasi kerja sehingga pilihan lokasi berbelanja bergantung pada lokasi bekerja;
- Sebanyak 9% mengatakan mencari lokasi belanja yang tidak hanya lebih lengkap, tetapi juga lebih murah.



Gambar 6 : Alasan Pemilihan Lokasi Belanja di Luar Kawasan BSB

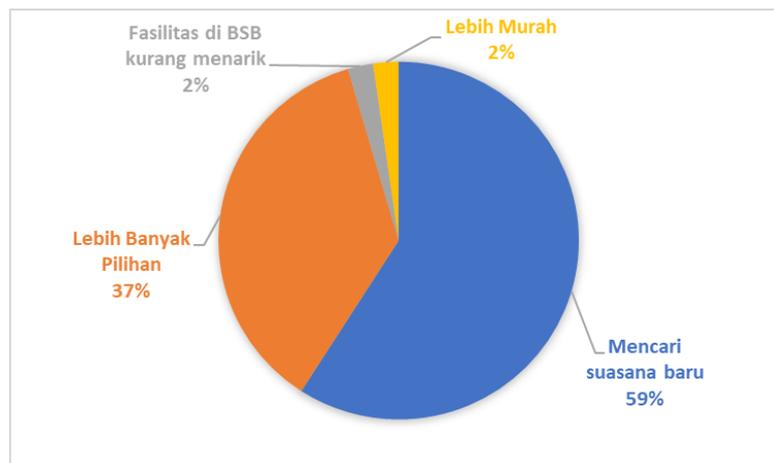
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021

3.3.4. Aktivitas Rekreasi

Aktivitas rekreasi adalah aktivitas yang dilakukan pada saat waktu luang, biasanya saat akhir pekan. Pada kawasan BSB sendiri telah tersedia berbagai lokasi rekreasi yang dapat didatangi saat akhir pekan. Namun, Sebagian besar masyarakat masih memilih lokasi wisata di luar kawasan BSB. Alasan yang diungkapkan oleh masyarakat antara lain:

- Sebanyak 59% mengungkapkan alasan bahwa mereka mencari suasana baru;
- Sebanyak 37% mengatakan alasan bahwa fasilitas wisata / rekreasi di luar kawasan BSB memiliki lebih banyak pilihan;
- Sebanyak 2% masyarakat lebih memilih fasilitas dengan biaya murah;
- Sebanyak 2% mengatakan bahwa fasilitas rekreasi di BSB kurang menarik.

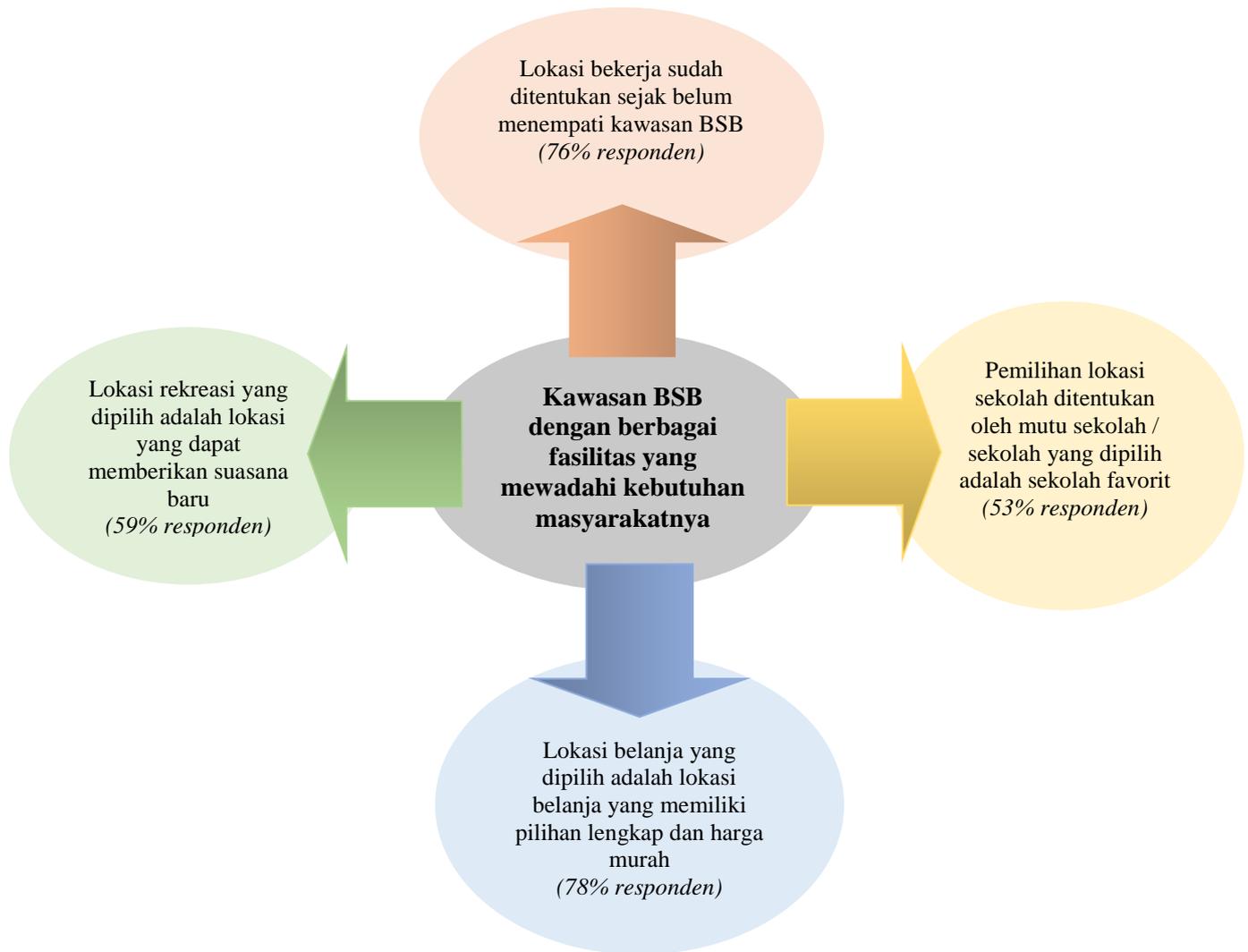
Alasan paling banyak yang diungkapkan oleh masyarakat adalah terkait dengan suasana, dengan lokasi hunian yang berada pada kawasan BSB mereka berharap dapat mencari suasana baru di luar kawasan BSB. Kondisi tersebut tentunya dapat dipahami, mengingat mengisi waktu luang adalah untuk mengusir kebosanan dan melegakan pikiran sehingga fasilitas yang memiliki suasana berbeda dengan lokasi hunian akan sangat membantu.



Gambar 7 : Alasan Pemilihan Lokasi Wisata di Luar Kawasan BSB

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021

Pergerakan masyarakat dalam melakukan aktivitas bekerja, sekolah, belanja dan rekreasi dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat dalam memandang fasilitas itu sendiri. Fasilitas yang dianggap memiliki peran penting akan diputuskan berdasarkan alasan yang memang dapat dipahami. Pada aktivitas bekerja, sekolah, dan rekreasi masyarakat memberikan alasan yang harus dipikirkan oleh pengembang kawasan BSB untuk lebih tepat sasaran dalam mengelola pergerakan masyarakat yang ada. Pada aktivitas belanja, berdasarkan hasil studi yang didapat bahwa kawasan BSB sudah cukup baik dalam mewadahi aktivitas ini. Namun, jika ingin meningkatkan kemandirian BSB agar tidak bergantung pada pusat kota, dapat dilakukan dengan melihat alasan-alasan dominan yang disampaikan oleh masyarakat terkait dengan penyediaan fasilitas. Alasan ini lah yang dapat menjadi acuan sebuah perencanaan jika ingin membangun sebuah kota baru mandiri. Secara garis besar, pola pikir masyarakat kawasan BSB dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 8 : Tipologi Pola Pikir Masyarakat Dalam Mengakses Fasilitas Pada Tiap Aktivitas

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan keempat aktivitas yang telah dikaji, bahwa terdapat satu aktivitas yang telah memiliki pergerakan positif yaitu aktivitas berbelanja, yang menunjukkan bahwa perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam melakukan aktivitas tersebut telah terbentuk di dalam kawasan BSB. Pada aktivitas bekerja, sekolah, dan rekreasi masyarakat masih melakukannya di luar kawasan BSB. Kondisi ini berpengaruh pada tingkat kemandirian dan ketergantungan BSB terhadap pusat kota. Sebagai sebuah kota baru mandiri, diharapkan dengan berbagai penyediaan fasilitas sesuai dengan permintaan masyarakat, akan mengurangi pergerakan dan ketergantungan masyarakat terutama terhadap pusat Kota Semarang atau bahkan kota lainnya yang berada pada perbatasan Kota Semarang.

Berdasarkan keseluruhan simpulan yang didapat, maka pada setiap aktivitas dapat dirumuskan rekomendasi untuk kawasan BSB agar dapat mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Rekomendasi akan disesuaikan berdasar alasan yang diungkapkan oleh masyarakat, yang akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Kesimpulan dan Rekomendasi Berdasarkan Jenis Aktivitas

No	Jenis Aktivitas	Pola Pikir Masyarakat	Rekomendasi
1.	Aktivitas Bekerja	Masyarakat yang tinggal di BSB saat ini bukanlah masyarakat yang bekerja pada kawasan BSB, dengan kata lain mereka memilih hunian di BSB karena alasan lainnya. Lokasi pekerjaan saat ini dikarenakan masyarakat telah bekerja di tempat lain terlebih dahulu sebelum tinggal di BSB	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak BSB dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi para pekerja yang bekerja di lokasi BSB dengan memberikan diskon ketika membeli hunian di BSB. • BSB dapat menyediakan lokasi-lokasi kerja / <i>co working space</i> untuk mewadahi masyarakat yang bekerja secara <i>online</i>
2.	Aktivitas Sekolah	Masyarakat memilih lokasi sekolah dengan sangat mempertimbangkan mutu, sekolah favorit menjadi prioritas walaupun akan menempuh perjalanan jauh setiap harinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak BSB dapat menggandeng sekolah-sekolah dengan reputasi baik untuk membangun di kawasan BSB (terutama untuk perguruan tinggi) • Pihak BSB dapat menyediakan sekolah di setiap rentang usia sekolah
3.	Aktivitas Belanja	Masyarakat memilih lokasi belanja yang memiliki berbagai pilihan dengan harga murah	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan fasilitas pasar modern dengan berbagai pilihan dan harga yang terjangkau menjadi salah satu alternatif
4.	Aktivitas Rekreasi	Lokasi wisata untuk mengisi waktu luang yang dipilih masyarakat adalah yang dapat memberikan suasana baru, serta harga yang terjangkau	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi wisata atau rekreasi yang ada di Kawasan BSB sudah cukup bagus, sehingga lebih dioptimalkan memberikan keuntungan pada masyarakat yang tinggal di kawasan BSB untuk mengaksesnya (misalnya dengan menggratiskan biaya masuk atau pembuatan kartu member)

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2021.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Sudharto P. Hadi yang telah membuka wawasan dan mendampingi pada penelitian awal. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada suami dan keluarga atas dukungan penuh yang diberikan, serta tidak lupa kepada tim penelitian yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terakhir, penulis juga menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Universitas Diponegoro sebagai almamater sekaligus tempat mengabdikan yang telah memberikan kesempatan luas bagi para dosen untuk mengembangkan kapasitasnya.

Daftar Pustaka

- Adisamita, R. (2010). 'Pembangunan Kota Optimum, Efisien dan Mandiri'. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariani, Nofa Martina. (2016). 'Sistem Sosial Ekologi Masyarakat Pada Kawasan Kota Baru Mandiri Bukit Semarang Baru (BSB)'. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12, 210-223. doi.org/10.14710/pwk.v12i2.12896
- Budiharjo, E., & Sujarto, D. (2009). 'Kota Berkelanjutan (Sustainable City)'. Bandung: PT ALUMNI.

- Hadi, S. P. (2001). 'Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan'. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lawrence, R. J. (2003). 'Human ecology and its applications'. *Science Direct* , 31-40.
- Leea, C.-M., & Ahn, K.-H. (2005). 'Five New Towns In The Seoul Metropolitan Area And Their Attractions In Non-Working Trips: Implications On Self-Containment Of New Towns'. *Science Direct* , 647-666.
- Wunas, S. (2011). 'Kota Humanis: Integrasi Guna Lahan dan Transportasi di Wilayah Suburban'. Surabaya: Brilian Internasional.
- Zurlini, G., Petrosillo, I., & Cataldi, a. M. (2008). 'Socioecological Systems. Encyclopedia of Ecology' , 3264-3269
- _____. (2021). BSB City A place to live, place to work, place to play. Diakses pada 02 Maret 2021 dari <http://www.bsbcity.com/>
- Peraturan Daerah No. 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.